

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBERIAN KOLOSTRUM DI RSIA ANNISA KOTA JAMBI

Kristy Mellya Putri

Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera

Alamat korespondensi: kristymellyaputri@rocketmail.com, Telp: 081373246173

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia antara lain dengan cara memberi Air Susu Ibu (ASI) sedini mungkin. Kolostrum di dalam ASI merupakan imunisasi pertama yang dapat diperoleh bayi baru lahir dan berfungsi melindungi terhadap infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum di RSIA Annisa Kota Jambi.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum di ruang perawatan nifas RSIA Annisa Kota Jambi dengan populasi berjumlah 3106 orang dan sampel diperoleh sebanyak 42 orang dengan teknik *accidental sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan pengisian kuesioner.

Hasil: Sebanyak sebanyak 17 (40,5%) responden memberikan kolostrum dan bersikap positif, 16 (38,1%) responden pengetahuan baik, sebanyak 22 (52,4%) responden mendapat dukungan keluarga baik. Analisis data menggunakan uji *Chi-SquareTests* $p_value = 0,000$ ($p < 0,05$) ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dengan OR 34,22 (6,037-193,989) dan dukungan keluarga OR 4,4 (2,036-2,036).

Kesimpulan: Ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum di RSIA Annisa Kota Jambi

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Kolostrum

THE ASSOCIATION OF KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND FAMILY SUPPORT WITH COLOSTRUM FEEDING AT RSIA ANNISA JAMBI

ABSTRACT

Background: One way to increase human resource quality is through breastmilk consumption as early as possible. Colostrum in breastmilk can act as first immunization of the newborn that needed for the baby's immune against infection. This research aimed to find out the association between knowledge, attitude and family support for colostrum giving at RSIA Annisa Jambi.

Method: This research is a descriptive cross sectional study, to find the association of knowledge, attitude and family support with colostrum feeding at RSIA Annisa Jambi. A total of 42 samples from 3106 people in childbirth care filled the questionnaire using accidental sampling technique.

Results: As much as 17 (40.5%) respondents giving the colostrum and positive, 16 (38.1%) of respondents knowledge either, as many as 22 (52.4%) of the respondents got good family support. Analysis of test data using the *Chi-SquareTests* $p_value = 0.000$ ($p < 0.05$) there is a meaningful relationship between knowledge, attitude with OR 34.22 (6,037-193,989) and family support OR 4.4 (2,036-2,036).

Keywords: Knowledge, Attitude, Family Support, Colostrum

PENDAHULUAN

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD sebesar 51,9 %. Terdiri dari 42,7% yang mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir dan 9,2 % dalam satu jam atau lebih. Persentase bayi 0-5 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0% sedangkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan

adalah sebesar 29,5%.¹

Angka Kematian Bayi di Provinsi Jambi menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun 1991 AKB di Provinsi Jambi sebesar 74 per 1.000 kelahiran hidup, pada tahun 2007 AKB Provinsi Jambi telah mencapai angka 39 per 1.000 kelahiran hidup sedangkan hasil SP 2010 AKB Provinsi Jambi pada tahun 2010 masih berada di atas angka nasional. Pada tahun 2012 AKB berdasarkan hasil SDKI 2012 Provinsi Jambi berada di angka 34 per

1.000 kelahiran hidup sedangkan nasional 32 per 1.000 kelahiran hidup. Sebagian besar kematian anak di Indonesia saat ini terjadi pada masa baru lahir (neonatal) atau bulan pertama kehidupan. Kemungkinan anak meninggal pada usia yang berbeda yaitu 19 per 1.000 selama masa neonatal, 15 per 1.000 dari usia 1-5 tahun.² Penyebab kematian anak terbanyak saat ini masih diakibatkan oleh diare dan pneumonia.³

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Jambi tahun 2015 sebesar 55,69%. Cakupan ini masih jauh di bawah target pencapaian pemberian ASI Eksklusif Nasional yaitu 80%.² Pedoman internasional yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya atahan hidup bayi, pertumbuhan, dan perkembangan. ASI memberi semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama hidupnya. Pemberian ASI eksklusif mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa, anak-anak seperti diare dan radang paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit. Sebagian besar kematian anak di Indonesia saat ini terjadi pada masa baru lahir (neonatal) atau bulan pertama kehidupan. Kemungkinan anak meninggal pada usia yang berbeda yaitu 19 per 1.000 selama masa neonatal, 15 per 1.000 dari usia 1-5 tahun.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia antara lain dengan cara memberi Air Susu Ibu (ASI) sedini mungkin. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa ASI adalah makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi baru lahir yang akhirnya bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB).

Manfaat IMD bagi bayi adalah membantu stabilisasi pernapasan, mengendalikan suhu tubuh bayi lebih baik dibandingkan dengan inkubator, menjaga kolonisasi kuman yang aman untuk bayi dan mencegah infeksi nosokomial.⁴

Kolostrum merupakan imunisasi pertama yang dapat diperoleh bayi baru lahir dan berfungsi melindungi terhadap infeksi. Zat imunitas yang utama adalah immunoglobulin yang bisa mencegah dan melawan bakteri, virus, jamur, dan racun. IgA berperan sebagai pelindung di area yang mudah terserang bakteri, yakni selaput paru-paru, usus, dan tenggorokan. Kolostrum melindungi bayi dari diare karena kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh 10-17 kali lebih banyak dibanding susu matur.⁵

ASI mengandung zat pelindung yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi.

Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. Di samping itu, terdapat hubungan yang bermakna antara menyusui dan penjarangan kehamilan. Akhir-akhir ini terbukti bahwa tidak diberikannya ASI berhubungan dengan penyakit kardiovaskuler dan keganasan pada usia dewasa muda.⁶

Faktor - faktor yang mempengaruhi ibu dalam masa nifas dan menyusui yaitu faktor masa lalu, lingkungan pascasalin, petugas kesehatan, dan faktor internal ibu. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri dan berbeda pada setiap individu diantaranya usia, pendidikan, karakter, keadaan kesehatan, lingkungan tempat ibu dilahirkan dan dibesarkan, dan sosial budaya.⁷

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Ibu Anak Anisa Kota Jambi pada tahun 2017 sampai Januari 2018 berjumlah 3106 orang. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum di RSIA Annisa Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum di RSIA Annisa Kota Jambi. Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas yang dirawat di ruang perawatan nifas RSIA Annisa yang berjumlah 3106 orang dengan sampel 42 orang. Cara pengumpulan data dengan menggunakan pengisian kuesioner dengan teknik *accidental sampling*. Analisa data dilakukan pengolahan secara *univariat* dan *bivariate* menggunakan *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel, baik variabel dependen dan independen.

Berdasarkan tabel 1 responden berumur 21-25 tahun (45,2%), pekerjaan mayoritas IRT (95,2%) sebagian pendidikan SMA dan Paritas memiliki anak 1 (52,4%).

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 42 responden yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 59,5% dan yang memberikan kolostrum sebanyak 40,5 % orang.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi nya, hal itu

dikarenakan ibu menganggap ASI yang sedikit tidak perlu diberikan pada bayi dan ada beberapa hal yang menyebabkan ibu tidak bersedia untuk memberikan kolostrum karena nyeri, merasa takut, kelelahan pasca persalinan dan alasan ASI yang dikeluarkan tidak baik untuk bayi karena ibu menganggap kolostrum adalah ASI kotor sehingga ibu-ibu pasca bersalin tidak mau memberikan ASI segera setelah lahir.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Ibu Nifas di RSIA Annisa (n=42)

Karakteristik (n=42)	f	%
Umur		
< 21 tahun	4	9,5
21 – 25 tahun	19	45,2
26 – 30 tahun	14	33,3
>30 Tahun	5	11,9
Pendidikan		
SD	5	11,9
SMP	13	30,9
SMA	22	52,4
Perguruan tinggi	2	4,8
Pekerjaan		
IRT	40	95,2
PNS	1	2,5
Karyawan Swasta	1	2,4
Paritas		
1 (satu)	22	52,4
2 (dua)	7	16,7
3 (tiga)	9	21,4
4 (empat)	4	9,5

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Kolostrum di RSIA Annisa (n=42)

Pemberian Kolostrum	f	%
Tidak memberikan	25	59,5
Memberikan	17	40,5
Total	42	100

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, bahwa untuk berperilaku sehat diperlukan 3 hal yaitu pengetahuan yang tepat, sikap, motivasi dan keterampilan untuk berperilaku sehat. Pengetahuan dan sikap sangat berpengaruh terhadap perilaku menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan. Masalah yang menyebabkan seseorang sulit termotivasi untuk berperilaku sehat adalah karena perubahan perilaku dari yang tidak sehat menjadi sehat tidak menimbulkan dampak langsung secara tepat, bahkan mungkin tidak berdampak apa-apa.⁸

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhasanah, mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu *Postpartum* Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPS Hj.Erna Benta, Am.Keb Tahun 2014 sebanyak 31 responden didapatkan hasil yaitu, sebanyak 8

responden (25,8%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan sebanyak 23 responden (74,2%) tidak memberikan kolostrum.⁹

Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan kolostrum. Hal ini dikarenakan responden tidak tahu pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dan kurangnya kesadaran responden untuk mendorong dirinya dalam melakukan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir tersebut, dan juga akibat dari kurangnya pengetahuan responden tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sehingga responden tidak melakukan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan benar mengakibatkan kurangnya asupan nutrisi yang penting dari kolostrum.

ASI sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada anak yang baru dilahirkannya. Komposisinya berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat, yaitu kolostrum pada hari pertama sampai keempat, dilanjutkan dengan ASI peralihan dan ASI matur. ASI yang keluar pada akhir permulaan menyusui (*foremilk* = susu awal) berbeda dengan ASI yang keluar pada akhir penyusuan (*bindmilk* = susu akhir). ASI mengandung zat pelindung yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. Di samping itu, terdapat hubungan yang bermakna antara menyusui dan penjarangan kehamilan. Akhir-akhir ini terbukti bahwa tidak diberikannya ASI berhubungan dengan penyakit kardiovaskular dan keganasan pada usia dewasa muda.⁶

Kolostrum merupakan ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Kolostrum adalah cairan pertama kali disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berbentuk cairan kental dengan warna kekuning-kuningan, lebih kuning dibandingkan dengan susu yang matur, dan juga banyak mengandung protein tinggi. Kolostrum lebih banyak mengandung antibodi dibandingkan dengan ASI yang matur, dapat memberikan perlindungan bagi bayi sampai usia 6 bulan. Kadar karbohidrat dan lemak kolostrum lebih rendah jika dibandingkan dengan ASI matur, mineral terutama natrium, kalium, dan klorida dalam kolostrum lebih tinggi jika dibandingkan dengan susu matur. Total energi kolostrum lebih rendah jika dibandingkan dengan susu matur, hanya 58kal/100 ml kolostrum, vitamin yang larut dalam lemak kolostrum lebih tinggi disandingkan dengan ASI matur, sedangkan vitamin yang larut dalam air lebih tinggi atau lebih rendah.¹⁰

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 42 responden yang memiliki pengetahuan kurang

baik sebanyak 33,3% responden, cukup sebanyak 28,6% responden dan baik sebanyak 38,1%.

Sebanyak 25 (59,5%) responden menjawab pertanyaan tidak “ibu memberikan ASI hari 1-4 (kolostrum) pada bayi. Berdasarkan dari data pendidikan dan pekerjaan diketahui bahwa mayoritas responden yang menjawab “tidak” berpendidikan SMA dan SMP serta tidak bekerja atau IRT sehingga informasi yang didapatkan hanya bersumber dari lingkungan dan media, informasi yang didapat pun sulit untuk dipahami dan diserap dengan baik, sehingga mayoritas responden menjawab tidak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan sikap Ibu Nifas, serta Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Kolostrum di RSIA Annisa (n=42)

	f	%
Pengetahuan		
Kurang baik	14	33,3
Cukup	12	28,6
Baik	16	38,1
Sikap		
Negatif	25	59,5
Positif	17	40,5
Dukungan Keluarga		
Kurang baik	20	47,6
Baik	22	52,4
Total	42	100

Sebanyak 17 (40,5%) responden memberikan kolostrum. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan juga status pekerjaan dari ibu tersebut. Rata-rata ibu yang menjawab dengan memberikan kolostrum adalah ibu dengan riwayat pendidikan diatas SMA dan bekerja. Pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi banyaknya informasi dan edukasi yang diperoleh oleh ibu tersebut, sehingga memiliki pengetahuan yang baik tentang kolostrum dan ibu bersedia untuk memberikan kolostrum.

Berdasarkan karekteristik pekerjaan ibu nifas di RSIA Annisa yaitu pekerjaan IRT atau tidak bekerja sebanyak 40 (95,2%) responden. Menurut peneliti pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerja

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 42 responden yang memiliki sikap yang negatif

sebanyak 59,5% dan sikap positif sebanyak 40,5%.

Secara teoritis banyak faktor yang menyebabkan ibu tidak bersedia untuk memberikan ASI segera setelah lahir, hal ini antara lain disebabkan karena faktor nyeri, rasa takut, kelelahan pasca persalinan dan alasan ASI yang dikeluarkan tidak baik untuk bayi, sehingga ibu-ibu pasca bersalin tidak mau melakukan pemberian ASI segera setelah lahir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain tentang pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pemberian kolostrum menunjukkan hasil bahwa tingginya sikap ibu nifas akan menaikkan level pemberian kolostrum pada bayi baru lahir atau dengan kata lain semakin tinggi level sikap ibu nifas maka akan semakin baik pula pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.¹¹

Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa sebanyak 58 responden (43%) dan 77 responden yang memiliki sikap negatif (57%).¹² Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi juga ditemukan pada penelitian lainnya.¹³

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki anak 1 (satu) sebanyak 22 (52,4%) responden. Hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian kolostrum dapat disebabkan karena faktor pengalaman ibu bayi. Ibu bayi yang sudah pernah melahirkan sebelumnya lebih mengetahui tentang pemberian ASI segera pada bayi baru lahir. Adanya ibu primipara yang memberikan kolostrum dapat disebabkan karena ASI ibu yang lancar sehingga dapat segera memberikan kolostrum pada bayinya, sedangkan yang tidak memberikan dapat disebabkan karena ASI belum keluar atau tidak lancar.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap ibu nifas adalah dengan cara meningkatkan sumber informasi dan sikap ibu akan pentingnya kolostrum untuk bayi baru lahir melalui penyuluhan dan konseling, bukan hanya diberikan kepada ibu nifas tetapi juga diberikan pada saat ibu tersebut masih dalam keadaan hamil.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 42 responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 47,6% dan baik sebanyak 52,4%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anjeli yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum sehingga sumber informasi dan dukungan keluarga mempengaruhi ibu post partum untuk memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.¹⁴

Kontinitis menyusui dapat dipengaruhi oleh dukungan social dari orang lain yang berinteraksi dengan ibu sehingga ibu tersebut dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. orang lain ini terdiri atas pasangan

hidup, orang tua, saudara, anak, kerabat, teman, rekan kerja, staf medis, serta anggota dalam kelompok kemasyarakatan.¹⁵

Beberapa pendapat yang menghambat ibu nifas memberikan kolostrum dengan segera, diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi. Hal di atas tidak akan terjadi jika seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan yang bagus serta mendapat dukungan dari keluarga.¹⁶

Dukungan atau *support* dari orang lain atau orang terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui makan akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan oleh suami, ibu, adik atau bahkan di takut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula.¹⁷

Upaya untuk meningkat dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan anggota keluarga tentang kolostrum melalui penyuluhan atau konseling pada saat keluarga menemani ibu memeriksakan kehamilan atau pada saat ibu pasca bersalin.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas terhadap Pemberian Kolostrum RSIA Annisa (n=42)

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total p_value	
	tidak memberikan		memberikan			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	14	56	0	0	14	0,000
Cukup	11	44	1	5,9	12	
Baik	0	0	16	38,1	16	
Total	25	59,5	17	40,5	42	

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebanyak 14 (56%) responden tidak memberikan kolostrum karena memiliki pengetahuan kurang baik. Dari 17 sebanyak 16 (38,1%) responden melakukan memberikan kolostrum dengan pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan *p_value* 0,000 (*p_value* < 0,05) berarti secara statistik ada hubungan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian kolostrum di RSIA Annisa.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan Penelitian Martinah mengenai gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Plaju Palembang, didapat sebesar 65,4% ibu memiliki

pengetahuan kurang baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.¹⁸

Pengetahuan merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif yang mempunyai 6 tingkat yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁸

Pada penelitian ini banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, disebabkan responden pada umumnya belum tahu dan belum memahami dengan baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini dapat dikarenakan responden tidak mencari informasi baik dari elektronik ataupun media massa tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Adapun responden mempunyai pengetahuan yang baik dikarenakan responden masih mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya mengenai pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Materi yang mereka dapat berupa penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dan informasi-informasi yang didapat dari media massa ataupun media elektronik. Sehingga sebagian kecil responden dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik dan benar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Ibu Nifas terhadap Pemberian Kolostrum di RSIA Annisa (n=42)

Sikap	Pemberian Kolostrum				Total p_value	
	tidak memberikan		memberikan			
	f	%	f	%		
Negatif	22	52,4	3	7,1	25	0,000
Positif	3	7,1	14	33,3	17	
Total	25	59,5	17	40,5	42	

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebanyak 22 (52,4%) responden tidak memberikan kolostrum dengan sikap yang negatif. Dari 17 responden sebanyak 14 (33,3%) responden memberikan kolostrum dengan sikap yang positif. Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan *p_value* 0,000 (*p_value* > 0,05) berarti secara statistik ada hubungan sikap ibu nifas terhadap pemberian kolostrum di Rumah Sakit Ibu Anak Annisa Kota Jambi dengan nilai OR 34,222 (6,037-193,989) ini berarti bahwa responden dengan sikap negatif mempunyai peluang 34-35 kali tidak memberikan kolostrum dibandingkan dengan responden yang sikap positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain dengan Uji regresi logistik

menunjukkan variabel sikap yang paling erat berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai OR (Odds Ratio) paling tinggi yaitu 7,47 (95% CI : 1,592-35,095). Hal ini berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap ASI Eksklusif adalah variabel Sikap. Jadi Sikap yang baik akan membuat responden memberikan ASI Eksklusif sebesar 7,47 kali di bandingkan dengan Sikap yang kurang baik.

Newcomb adalah seorang ahli psikologi sosial yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup.¹⁹

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan Penelitian lain mengenai gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Plaju Palembang, menunjukkan sebesar 69,3% ibu memiliki sikap negatif tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa responden mempunyai sikap negatif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, karena mayoritas responden sudah menunjukkan sikap tidak sesuai dengan teori yang ada.

Sikap ditandai dengan berbagai tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Tingkatan sikap yang paling rendah adalah menerima. Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau dan mempertahankan stimulus yang diperhatikan (objek), sedangkan sikap yang paling tinggi adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.¹⁹ Hal ini berarti masih adanya sikap negatif dari responden tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dikarenakan sikap responden tersebut masih pada tingkatan menerima belum pada tingkatan bertanggung jawab. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya kesadaran responden untuk ingin melakukan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan benar.

Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud didalam suatu tindakan nyata, terkadang sikap terbentuk karena situasi yang dialami responden tersebut. Dalam hal ini sikap responden negatif kemungkinan karena kurangnya informasi yang didapat. Sebagian menganggap remeh, tidak peduli atau kurang kesadaran terhadap pengetahuan yang didapat tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini tentu dapat membuat persepsi yang menyimpang terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Kolostrum di RSIA Annisa (n=42)

Dukungan Keluarga	Pemberian Kolostrum				Total	p-value
	tidak memberikan		memberikan			
	f	%	f	%		
Kurang baik	20	47,6	0	0	20	0,000
Baik	5	11,9	17	40,5	22	
Total	25	59,5	17	40,5	42	

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebanyak 20 (47,6%) responden tidak memberikan kolostrum dengan dukungan keluarga yang kurang baik. Dari 17 responden sebanyak 17 (40,5%) responden memberikan kolostrum dengan dukungan keluarga yang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan p-value 0,000 (p-value > 0,05) berarti secara statistik ada hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum di Rumah Sakit Ibu Anak Annisa Kota Jambi dengan nilai OR 4,4 (2,036-9,508) artinya ini berarti bahwa responden dengan dukungan kurang baik mempunyai peluang 4-5 kali tidak memberikan kolostrum dibandingkan dengan responden yang dukungan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian lain mengenai hubungan dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen responden yang mempunyai dukungan suami baik, maka memiliki sikap positif dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini ditunjukkan sebanyak 28 responden (62,2%) dengan dukungan baik dan mempunyai sikap positif dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil pengolahan data dengan SPSS didapatkan *p value* (0,000) < α (0,05) yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember.²⁰

Peran serta suami untuk mendukung keberhasilan menyusui dapat dimulai sejak masa kehamilan, yaitu dengan meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan. Keikutsertaan suami secara aktif dalam masa kehamilan membantu keberhasilan istri dalam mencukupi kebutuhan ASI untuk bayi. Suami mempunyai peran memberi dukungan dan ketenangan bagi ibu yang sedang menyusui. Dalam praktik sehari-hari, peran suami ini justru sangat menentukan keberhasilan menyusui. Hal ini mencakup seberapa jauh keterampilan masing-masing maupun ibu dalam menata dirinya.

Dengan melatih menata diri secara lahir batin, produksi ASI pun menjadi lebih lancar dengan kualitas yang makin baik. Selain memberikan makanan yang baik untuk istri, suami dapat mengambil peran sebagai penghubung dalam menyusui dengan membawa bayi pada ibunya. Dengan begitu, bayi mengetahui bahwa ayahnya menjadi jembatan baginya dalam memperoleh makanan. Selain member dandang dan pangan, peran suami yang lain antara lain adalah membantu kelancaran tugas-tugas istri, misalnya dalam hal mengganti popok atau member dukungan saat menyusui dengan memijat punggung istri. Sekitar 50% keberhasilan menyusui ditentukan oleh pasangan. Agar peran suami dalam proses pemberian ASI dapat optimal, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu belajar, setiap ibu dapat menyusui, bina keluarga yang harmonis, motivasi untuk tetap menyusui dan melibatkan lingkungan sekitar atau anggota keluarga yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak sebanyak 17 (40,5%) responden memberikan kolostrum dan bersikap positif, 16 (38,1%) responden pengetahuan baik, sebanyak 22 (52,4%) responden mendapat dukungan keluarga baik. Analisis data menggunakan uji *Chi-SquareTests p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dengan OR 34,22 (6,037-193,989) dan dukungan keluarga OR 4,4 (2,036-2,036).

Diharapkan penelitian ini dapat mengoptimalkan peran aktif tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelaksanaan program KIA dan peningkatan dalam pemberian konseling tentang pentingnya kolostrum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2016.
2. Kementerian Kesehatan Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2015. Jambi: Kementerian Kesehatan Provinsi Jambi. 2015
3. Maryunani, Anik. Ilmu Kesehatan dalam Kebidanan. Jakarta : Trans Info Media
4. Prawirohardjo, Sarwono. 2010. Ilmu Kebidanan. Jakarta : PT Bina Pustaka. 2010
5. Adiningrum, Hapsari. Asi Eksklusif. Jakarta : Salsabila. 2014
6. Prawihardjo, Sarwono. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka. 2009
7. Maritalia, Dewi. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012

8. Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan 2 Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007
9. Nurhasanah. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Postpartum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPS Hj.Erna Benta, Am,Keb. Jambi: Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera. 2014
10. Jannah. Buku Asuhan Kebidanan Kehamilan. Yogyakarta: Andi. 2011
11. Novita Papon. Hubungan Pengetahuan dan Ibu Nifas tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro. Manado : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. 2013
12. Asrawati. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu Post Partum tentang Manfaat Pemberian Kolostrum di RSIA Siti Fatimah Makassar. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2011
13. Suparni. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Ibu dengan Pemberian ASI Kolostrum di Ruang Cempaka RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Jawa Tengah : STIKES Muhammadiyah, Pekajangan, Jawa Tengah. 2011
14. Anjeli. Hubungan Si dan DK Ibu Post Partum terhadap Pemberian Kolostrum pada BBL. Riau : DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Indragiri. 2017
15. Saleha, Siti. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Jakarta : Salemba Medika. 2009
16. Astuti. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Normal 1-3 Hari tentang Pemberian Kolostrum di Ruang Nifas RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Banjarmasin : Akademi Kebidanan Sari Mulia Banjarmasin. 2015
17. Proverawati Kapita Selektasi ASI dan Menyusui. Yogyakarta : Nuha Medika. 2010.
18. Martinah. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Plaju Palembang. Palembang. 2011
19. Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010
20. Hargi. Hubungan Dukungan Suami dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Semarang: Universitas Jember. 2013